

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa.

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas perairan mencapai 3,25 juta km² atau sekitar 63 persen wilayah Indonesia dari total 467 kabupaten/kota yang ada di Indonesia berada di pesisir dan memiliki garis pantai sepanjang 95.182 km. Dengan 17.504 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan, dimana sebagian nelayan adalah nelayan kecil dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang rendah (Nontji, 2005)

Kabupaten deli serdang terdiri dari 22 kecamatan dan 394 desa/kelurahan. Deli serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan pantai Timur Sumatera utara. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan bertani. Keadaan sosial ekonomi pada masyarakat Kabupaten Deli Serdang masih tergolong rendah dikarenakan banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan kecil atau nelayan yang masih tradisional. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak mereka. (BPS Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2016)

Kecamatan Percut Sei Tuan terdiri dari 20 desa. Dari 20 desa tersebut ada satu desa yang berada di wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan yaitu desa Percut (BPS kecamatan Deli Serdang dalam angka 2017) Berbagai kajian kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian yang dikarenakan diberbagai daerah kebanyakan nelayan masih menggunakan peralatan tangkap yang penggunaannya masih tergolong secara tradisional dan masih bersifat nelayan buruh.

Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, makadiperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehinggamasyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-citarakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur,terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harusdipenuhi diera modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntutuntuk mempunyai ketrampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinyamenjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara,untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanyapendidikan.

Memasuki era globalisasi sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara

berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa “Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama”.

Pada kenyataannya masih banyak dijumpai pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor utama yang biasa menjadi alasan masyarakat adalah mahalnya biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya sampai

pendidikan dasar saja. Faktor lainnya adalah masih kurangperhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anakmereka. Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja setelah tamat dariSD dan SMP, baik itu menjadi buruh atau membantu orang tua melaut dan lainsebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pendapatan orang tua dan jenispekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut. Keadaan ini banyak dijumpai di daerah pedesaan seperti yang terjadi di daerah Kabupaten deli serdang yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pedesaan yang bekerja sebagai nelayan. Berikut ini Angka Partisipasi Murni Penduduk Menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari Tabel 1.1

Tabel 1.1 Angka Partisipasi Murni Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Deli Serdang 2017

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Murni/APM
SD	95,73%
SMP	72,52%
SMA	67,84%
Perguruan Tinggi	18,12

Sumber : BPS Deli Serdang Dalam Angka 2018

Dari dataBadan Pusat Statistika (BPS) di atas Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2017, Angka Partisipasi Murni (APM) di Kabupaten Deli Serdang untuk kelompok usia 7-12 tahun (SD) sebesar 4,27% tidak bersekolah; APM kelompok usia 13-15 tahun (SMP) sebesar 24,48% tidak bersekolah; APM kelompok usia 16-18 tahun (SMA) sebesar 32,16% tidak bersekolah; APM kelompok usia 18-24 tahun (Perguruan tinggi) sebesar 81,88%. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa tidak semua anak usia pendidikan di Kabupaten Deli Serdang mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.

Sementara itu data penduduk Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017 Kecamatan Percut Sei Tuan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah
SD	40860	131
SMP	13882	51
SMA/SMK	12168	45
Total	66910	227

Sumber: Dinas pendidikan Kabupaten Deli Serdang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir penduduk Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan yang terbesar adalah tamat SD yaitu sebanyak 40.860 jiwa sedangkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK hanya berjumlah 12.168 jiwa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan sangatlah rendah. Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan masih rendahnya angka partisipasi di bidang pendidikan, khususnya ketuntasan wajib belajar 9 tahun.

Melihat dari relita yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap rendahnya tingkat pendidikan anak masyarakat nelayan di pesisir pantai khususnya di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan dengan mengambil judul “ KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK “ hal ini disebabkan karena di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang penduduknya sebagian besar sebagai nelayan dengan jumlah pendidikan anaknya yang rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat rata-rata pendapatan pertahunkeluarga nelayan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pola pengeluaran keluarga nelayan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?
3. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial ekonomi kelurga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui pola pengeluaran keluarga nelayan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

1.5. Kerangka Berpikir

Permasalahan Utama yang dimiliki masyarakat pesisir Indonesia khususnya nelayan adalah: (1) kemiskinan dan kesenjangan sosial (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar (3) kualitas SDM yang rendah dan (4) kebijakan pembangunan yang belum memihak secara optimal pada masyarakat nelayan (Kusnadi, 2009).

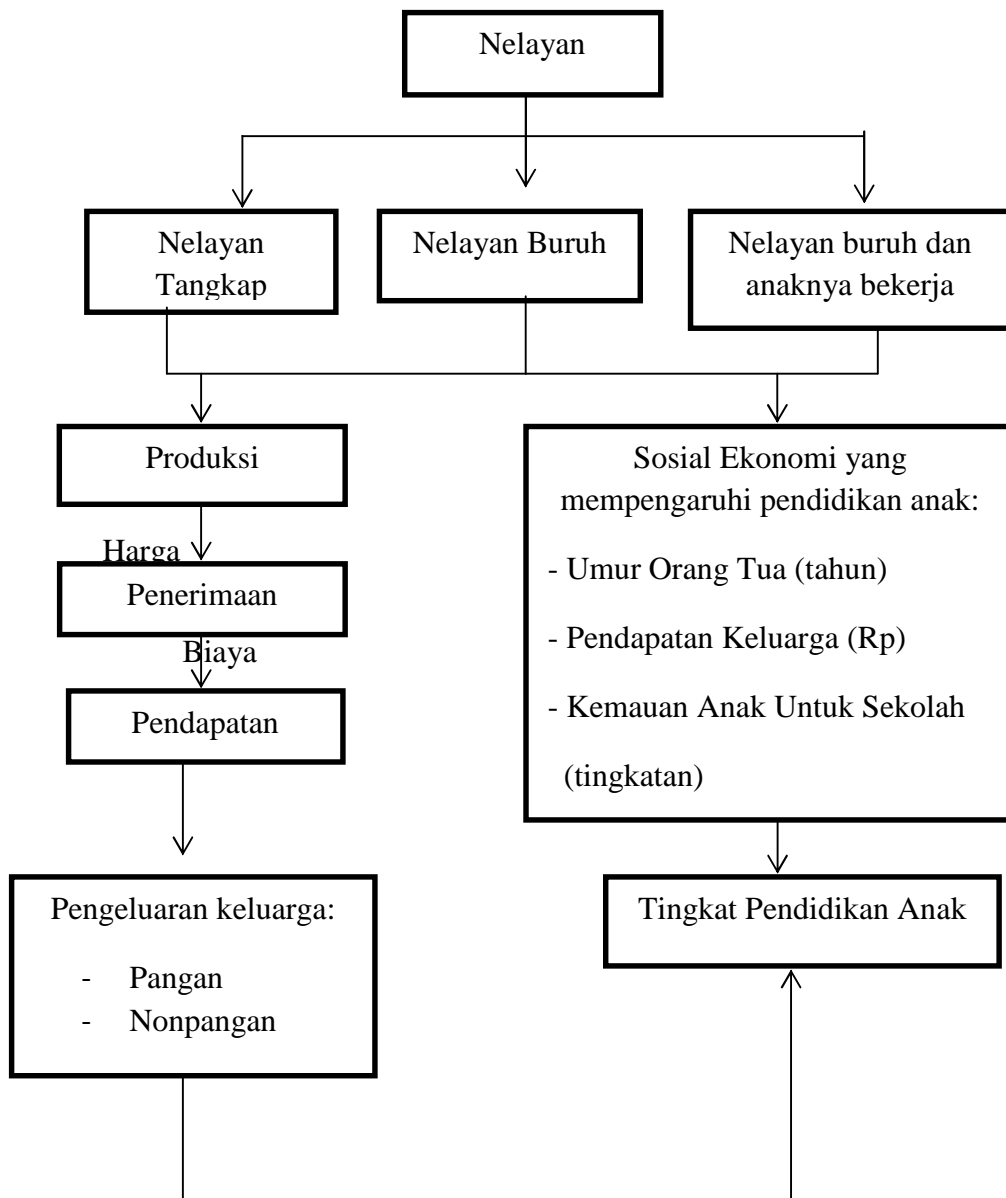
Masyarakat yang hidup di kawasan pesisir pantai mengandalkan laut sebagai lahan untuk mata pencaharian. Penghasilan yang didapatkan nelayan tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Bagi mereka, untuk menjadi seorang nelayan tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Sehingga para nelayan memiliki keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang minim. Hal tersebut mengakibatkan tidak ada tambahan

pendapatan apabila cuaca sekitar tidak memungkinkan untuk pergi melaut. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan berimbas pada keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan pendidikan bagi anak mereka.

Bagi nelayan yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah tentunya akan lebih memprioritaskan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, setelah semua itu terpenuhi mereka baru akan memikirkan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan ditentukan oleh faktor sosial ekonomi yang dimiliki orang tua. Semakin tinggi sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak mereka, namun sebaliknya semakin rendah sosial ekonomi orang tua maka semakin kecil kesempatan anak untuk menempuh tingkat pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas kondisi sosial ekonomi nelayan akan memberikan imbas pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak nelayan.

Kerangka berfikir di atas dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1Skema Kerangka Berpikir

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan merupakan pernyataan paling penting kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Terdapat pengaruh antara usia/umur orang tua (ayah), tingkat pendapatan, dan kemauan anak untuk sekolah terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan pada Pasal 1 angka 10 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan untuk orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT) disebut nelayan kecil.

Menurut Imron dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat atau orang yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap hasil laut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan biasanya hidup dipinggir pantai atau sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola

potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup dikawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan.

Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan, jadi aktivitas nelayan (suami) sebagian besar dihabiskan di laut. Kegiatan yang berkaitan dengan nelayan dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap (Sumintarsih, 2005).

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya

wilayahpekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yangterkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanyasuami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutamayang berkaitan dengan kenelayanan. Sebagian anak laki-laki ikut membantuorang tuanya mencari ikan di laut, memperbaiki jaring, kadang-kadang adajuga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan,selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah.

2.2. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat,ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosialekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi sesorangdalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi,pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yangdimiliki.

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisiseseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkunganpergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganyadengan sumber daya. Menurut Abdulsyani (2007) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Sedangkan menurut Bintarto (1977) dengan Fandimengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalahsuatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi

ataumengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan Usia, tingkat pendapatan serta kemauan anak untuk sekolah.

2.3. Faktor – faktor yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi dan pengaruh Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tingginya keadaan sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, merujuk pada hasil penelitian Lorenzia (2003), diketahui bahwa proporsi pendapatan, persepsi pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak, maka dalam kajian penelitian ini akan dibatasi tiga faktor yang melatarbelakangi kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak yaitu umur orang tua, pendapatan dan kemauan anak untuk sekolah.

2.3.1. Usia atau Umur Orang tua

Umur adalah individu yang dihitung mulai saat di lahirkan sampaisaat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatanseseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segikepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari padaorang yang belum cukup tinggi kedewasaanya. Hal ini sebagai akibat daripengalaman jiwa (Nursalam, 2001 dalam Waedi, 2009).Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalamurutan perkembangan. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorangsemakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula pengalamandan pengetahuan yang di perolehnya (Hurlock, 2004 dalam Waedi,2009).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), umur dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Umur 0 – 5 tahun, masa balita
- 2) Umur 5 – 11 tahun, masa kanak-kanak
- 3) Umur 12 – 16 tahun, masa remaja awal
- 4) Umur 17 – 25 tahun, masa remaja akhir
- 5) Umur 26 – 35 tahun, masa dewasa awal
- 6) Umur 36 – 45 tahun, masa dewasa akhir
- 7) Umur 46 – 55 tahun, masa lansia awal
- 8) Umur 56 – 65 tahun, masa lansia akhir
- 9) Umur 65 – sampai atas, masa manula

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka usia atau umur orangtua dapat menentukan bagaimana cara befikirsesuai dengan tingkatpengetahuan dan pengalaman yang di perolehnya tentang bagaimanapendidikan anak mereka.

Selain itu semakin tua umur orang tua semakin rendah pula beban tanggungan yang ditanggung, sehingga akan memberikan ruang yang lebih untuk berfikir tentang pendidikan anaknyatidak hanya memikirkan kondisi ekonomi keluarganya.

2.3.2. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

a. Pendapatan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.

2) Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.

3) Pendapatan lain- lain

Pendapatan lain- lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut Sunardi dan Evers (1982) menyebutkan bahwa "pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu". Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga oleh Sunardi dan Evers (1982) adalah:

- 1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik di lahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan.

Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

Bagi keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk

mencukupi makan, kesehatan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi keluarga yang berpendapatan tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk menginvestasikan sebagian dari pendapatannya untuk tabungan di masa depan. Namun pendapatan yang tinggi memungkinkan suatu keluarga memiliki pengeluaran yang tinggi pula karena semakin besar pendapatan maka semakin besar pula keinginan yang ingin untuk dipenuhi. Sedangkan untuk keluarga yang memiliki pendapatan yang tergolong sedang, mereka memiliki kehidupan yang cukup dimana pendapatan yang dihasilkan cukup memenuhi kebutuhan harian apabila sisa akan digunakan untuk hari esok. Untuk keluarga berpenghasilan rendah, mereka cenderung memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pas-pasan atau kurang.

Pada masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan penuh dan hanya sebagai nelayan buruh pada umumnya memiliki penghasilan yang tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem kerja mereka yang masih tradisional dan hanya bergantung pada hasil tangkapan laut.

b. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga di bedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan bukan nonpangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak
- 2) Pengeluaran rumah tangga untuk makanan jadi, minuman, rokok dan

tembakau seperti: makanan jadi, minuman tidakberalkohol, tembakau dan minuman beralkohol

Pengeluaran nonpangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, airminum listrik, gas elpiji, sabun cuci dan lain-lain.
- 2) Pengeluaran sandang, seperti: kemeja, celana.
- 3) Pengeluaran konsumsi kesehatan, seperti: obat batuk, biaya dokter.
- 4) Pengeluaran komsumsi pendidikan, rekreasi dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, penggaris.
- 5) Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi, seperti: sepeda, motor,bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS,Pedoman Pencacahan SPDT12-K)

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan bisa anyasemakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding

linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang.

Dalam masyarakat nelayan umumnya berpenghasilan rendah karena faktor budaya masyarakat yang masih rendah, sehingga sering berkembang budaya hutang piutang dengan tetangga ataupun anak saudara dan proses membayarnya ketika sanak saudara atau tetangga itu membutuhkan.

2.4. Tingkat Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang

rasional daripada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tan 2003 Tentang Pendidikan Tinggi, penjabarannya sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 7 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang

mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2.5Wajib Belajar

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia. Hal tersebut ditegaskan kembali pada pasal 6 ayat (1) bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dan di dalam pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) menyebutkan tentang fungsi wajib yaitu wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia; sedangkan untuk tujuan adanya wajib belajar dijelaskan dalam ayat (2) yaitu wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia

untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa wajib belajar sembilan tahun merupakan waktu dalam menempuh jenjang pendidikan dasar yang berlangsung selama sembilan tahun terbagi atas enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama.

2.6. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimanatingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhankeluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera.

Rendahnya kondisi sosial ekonomi suatu keluarga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, intelektual dan mental anak-anak. Kondisi sosial ekonomi yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosial ekonominyatinggihan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikan sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah, hal

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdul Wakhid (2008) bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di dalam bidang pendidikan.

Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana ditunjukkan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan sangat membutuhkan dorongan ekonomi, maka akan sangat sulit sekali melepaskan pendidikan dengan faktor ekonomi. Keterkaitan inilah yang akan mendasari hubungan kondisi sosial ekonomi dengan pendidikan. Terkait dengan ekonomi suatu keluarga, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dalam keluarga tersebut layak untuk diperhatikan. Dengan tingkat ekonomi keluarga yang bervariasi akan secara nyata pula berpengaruh pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak. Tentunya hal ini tak lepas dari pola pikir orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan gaya hidup.

Berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, sangat konkrit jika kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Pada masyarakat menengah ke bawah seperti nelayan yang rata-rata memiliki pendapatan yang hanya sekedar cukup untuk mempunyai pandangan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan, daripada masyarakat menengah ke atas seperti pejabat Negara yang akan semakin tinggi pendidikannya dari pada masyarakat awam seperti nelayan, Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak.

2.7. Penelitian Terdahulu

1. Pendidikan dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara” dengan variabel penelitian tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan tingkat pendidikan anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi berganda. Hasil yang diperoleh (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan nelayan dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi nelayan terhadap ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak.

2. Fitria yuli rosandi yang meneliti tentang pengaruh kondisi sosial ekonomiterhadap motivasi orang tua menyekolahkan anak dari jenjang SD ke SMPdalam pelaksanaan pendidikan dasar di Kecamatan Jatipuro KabupatenKaranganyar Tahun 2007 dalam penelitiannya menggunakan variabel kondisisosial ekonomi orang tua, motivasi orang tua dalam menyekolahkan anakdari jenjang SD ke SMP, dan dianalisis menggunakan tekhnik analisisdeskriptif persentase dan regresi sederhana dengan hasil penelitian yangdiperoleh kondisi sosial ekonomi orang tua tergolong cukup baik. Hasil analisis regresi nilai signifikasi $<0,05$. Kontribusi Sosialekonomi terhadap motivasi menyekolahkan anak mencapai 38,5%

3. Penelitian Reddy Zaki Oktama (2013) dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013” dengan variabel penelitian kondisi sosial keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan

tingkat pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan deskriptif presentatif dan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 5,8%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan 12,1%; (3) kondisi sosial ekonomi secara simultan berpengaruh sebesar 23,3%.

4. Penelitian Nurul Hasnah (2014) dengan judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi pada keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu)”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear sederhana, uji korelasi product moment, uji-t dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu rata-rata tergolong sedang; (2) tingkat pendidikan anak buruh tani mayoritas bersekolah pada tingkat SMP/ sederajat dan beberapa keluarga buruh tani juga memiliki anak yang putus sekolah SD, SMP, dan SMA; (3) terdapat hubungan yang signifikan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap tingkat pendidikan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.ditentukan secara sengaja (porpositive) dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki jumlah nelayan yang terbanyak dibandingkan dengan desa lain nya yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang dapat di lihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan

Desa	Nelayan
Saentis	112
Cinta Rakyat	28
Cinta Damai	40
Pematang Lalang	37
Percut	919
Tanjung Rejo	231
Tanjung Selamat	47
Kenanagan	-
Jumlah	1420

Sumber : BPS Percut Sei Tuan Dalam Angka 2017

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana caramendapatkan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yangdimaksud. Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya, adapun metode yang digunakanadalah:

1. Data primer di peroleh dari nelayan dengan melakukan wawancara kuesioner lapangan dengan daftar pertanyaan yang disediakan.

2. Data sekunder di peroleh dari berbagai instansi yang terkait dan lembaga pemerintahan serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.3. Metode Penentuan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai Nelayan yang memiliki anak sekolah di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling Insidental atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Cocok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu usia 7–22 tahun. Dalam penelitian ini sampel sampel yang diambil sebanyak 30 responden.

Untuk mengetahui sampel nelayan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2. di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan

Desa	Sampel Nelayan Tangkap (KK)	Sampel Nelayan Buruh (KK)	Sampel Nelayan Buruh dan Anak yang Sudah Bekerja (KK)
Percut	6	14	10

Sumber : Data Penelitian 2019

3.4. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Untuk mencari jawaban terhadap permasalahan pertama teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode kuantitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya (sugiyono 2003). Data yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga akan mudah untuk dipahami. Dengan rumus yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama yaitu :

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya}$$

penerimaan = hasil tangkap ikan x harga (kg)

Biaya = biaya yang dikeluarkan selama penangkapan ikan

Permasalahan yang kedua di analisis dengan cara mempelajari pola pengeluaran pada keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yaitu, dengan cara melihat bagaimana keluarga dalam mengelola pendapatan

yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga apakah sebagian dari pendapatan tersebut dapat di tabung untuk biaya pendidikan anak.

Permasalahan yang ketiga di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan uji anova one way (anova satu arah) dengan rumus :

$$Y_n = a_0 + bx_1 + bx_2 + bx_3 + \mu$$

Dimana :

Y_n= tingkat pendidikan anak (tahun)

a₀ = Konstanta

X₁ = umur orang tua/ bapak (tahun)

X₂ =pendapatan keluarga (Rp)

X₃ = kemauan anak untuk sekolah (Tingkatan)

b₁,.....b₃ = koefisien regresi

μ =Galat atau residu

Untuk variabel kemauan anak untuk sekolah digunakan bobot untuk menuangkan skor yang berbentuk angka kedalam bentuk kata kedalam kalimat karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka hasil penelitian harus dikuantitatifkan lebih dahulu dengan skor pada jawaban responden melalui kuisisioner. Dalam kuisisioner penelitian terdapat tiga indikator jawaban mengenai kemauan anak untuk sekolah yaitu:

1. Jawaban untuk tinggi dengan skor 3
2. Jawaban untuk sedang dengan skor 2
3. Jawaban untuk rendah dengan skor 1

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji atau mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas signifikan secara individual dalam menerangkan variabel terikatnya (kuncoro, 2004). Uji digunakan dengan taraf signifikan 5%. Caranya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas (p value) dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Apabila dari hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas (p value) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara terpisah (parsial). Dalam penelitian ini berarti kondisi sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak secara terpisah. Sebaliknya apabila diperoleh nilai probabilitas (p value) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara terpisah (parsial). Dalam penelitian ini berarti kondisi sosial dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak secara terpisah.

1. Uji F atau Uji Simultan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdapat didalam model secara bersama (simultan) terhadap variabel terikat (kuncoro, 2004) Caranya dengan membandingkan probabilitas (p value) dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Apabila dari hasil perhitungan diperoleh probabilitas (p value) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama (simultan). Begitu juga sebaliknya apabila dari hasil perhitungan diperoleh probabilitas (p value) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama (simultan).

2. Uji Keباikan Suai (Koefisien Determinasi R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Dimana nilai R^2 adalah $0 < R < 1$, yang artinya:

- Bila $R^2 = 1$, berarti besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhinya.
- Bila $R^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Analisis uji anova one way (anova satu arah) digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak nelayan tangkap, nelayan buruh dan nelayan buruh yang anaknya sudah bekerja.

Menurut Ilmzen (20), uji anova satu arah (anova one way) adalah jenis uji statistik parametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat rata-rata antara lebih dari dua group sampel. Yang dimaksud satu arah adalah sumber keragaman yang dianalisis hanya berlangsung satu arah yaitu antar perlakuan (Between Group)

Menurut Hakim (2002:2008), analisis varians merupakan uji hipotesis mean lebih dari dua populasi. Analisis varians yang digunakan adalah anova one way (anova satu arah). One way anova biasa dikenal dengan nama one factor completely randomized design of anova adalah uji hipotesis beda mean atau lebih dari dua populasi jika setiap anggota yang terlibat dalam pengukuran bebas untuk terletak di populasi mana saja, artinya tidak ada kesenangan untuk mengatur letak

suatu anggota dalam suatu populasi tertentu (sehingga disebut completely randomized). (Hakim, 2002)

Formula yang digunakan adalah:

$F > p \text{ value} = \text{Tidak Berbeda Nyata}$

$F < p \text{ value} = \text{Berbeda Nyata}$

3.5. Definisi Dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau penelitian.

1. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.
2. Pendapatan nelayan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh Nelayan atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dalam satuan rupiah.
3. Pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran pokok non pangan, dihitung dalam satuan rupiah. Pengeluaran erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga.
4. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan.

5. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan yaitu sebagai Nelayan Tangkap dan Nelayan Buruh.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Waktu penelitian adalah tahun 2019.
3. Sampel penelitian adalah Keluarga nelayan tangkap dan nelayan buruh di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

